

KONFLIK SOSIAL DALAM CERPEN “MUKJIZAT DAN KARAMAT” KARYA TAUFIK EL-HAKIM KAJIAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA MARXIS

Khalimatus Sadiyah dan Faisol
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
14310055@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini menunjukkan bentuk konflik sosial yang terjadi pada cerpen, lalu penyebab konflik sosial yang terjadi pada cerpen, kemudian dampak konflik sosial pada Cerpen Mukjizat dan Karamat Karya Taufik el-Hakim menurut pandangan Marxisme. Jenis penelitian yang di pakai adalah penelitian kualitatif, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen Mukjizat dan Keramat karya Taufik el-Hakim. Teknik pengumpulan data yang di pakai oleh peneliti teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah Teori Milles Huberman yang terbagi menjadi empat tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini, *pertama*, terdapat konflik pada setiap kelas sosial masyarakat dan konflik internal pada tokoh utama dalam cerpen. *Kedua*, penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat pada cerpen adalah karena kelas bawah yang meminta uang tebusan kepada pihak jamaah gereja, mereka mengancam jika tidak diberikan tebusan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik kepada pendeta. *Ketiga*, dampak konflik sosial pada cerpen Mukjizat dan Karamat Karya Taufik El-Hakim adalah kas gereja mengalami kerugian dan berkurang dari jumlah sebelumnya.

Kata kunci : Konflik Sosial, Konflik Kelas, Konflik Internal.

Konflik sosial secara umum itu diartikan dimana kedua belah pihak adanya pertentangan karena ketidak seusaian yang diharapkan dari kedua belah pihak masing-masing dan mereka berusaha saling menjatuhkan satu sama lain. Konflik sosial menurut Webster berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat di capai secara simultan (Dean, 2004:9-10).

Faktor penyebab konflik ada empat : 1) perbedaan antar individu, 2) benturan antar –kepentingan baik: secara ekonomi ataupun politik, 3) perubahan sosial, 4) perbedaan kebudayaan. (Elly, 2011:361-361).

Konflik sosial itu sendiri di latar belakanginya adanya perbedaan yang sulit ditemukan persamaannya. Ada tiga masalah yang melatar belakanginya konflik sosial, *pertama* faktor-faktor internal mencakup aneka proses psikologis–sosial dan perkembangan organisasional yang selanjutnya dapat mengembangkan komitmen untuk mengakhiri konflik. *Kedua*, jika interaksi antara pihak-pihak yang bertikai tidak bersifat provokatif atau intimidatif, maka proses deeskalasi pun berlangsung

yang selanjutnya dapat berpuncak pada konsiliasi atau pengakhiran konflik. *Ketiga*, pihak-pihak yang terlibat konflik sejak awal dapat mempengaruhi kelangsungan konflik itu dengan bergabung ke dalam mengejar kepentingan pribadi, atau bisa juga bertindak sedemikianrupa sebagai pengimbang sehingga dapat mengurangi laju konflik atau bahkan menghentikannya. Macam-macam konflik : 1) konflik gender. 2) konflik rasial antar suku, 3) konflik antar- umat agama, 4) konflik antar golongan, 5) konflik kepentingan, 6) konflik antar kelas sosial, 7) konflik antar negara/bangsa (Elly, 2011:349-357).

Konflik sosial yang sering terjadi itu disebabkan adanya benturan dalam perbedaan pendapat masing-masing, dimana satu sama lain mempertahankan apa yang ia yakini dalam pendapatnya dan bukan hal yang tabu jika itu kerap terjadi pada masyarakat sekarang atau zaman terdahulu. konflik sosial dalam cerpen tersebut dimana sang pendeta tidak menyadari bahwa dirinya di culik dan si pendeta tersebut berfikir bahwa jama'ah tersebut meminta tolong untuk memberkati istri dari salah satu jama'ah yang sedang sakit parah, kampung yang kedua paman yang seperti ayah kandung yang sakit, dan anak laki-laki yang lumpuh dan masing-masing memberikan hadiah jamuan selama tiga hari, sehingga tanpa disadari bahwa sebenarnya jamuan selama beberapa hari bentuk penyandraan yang secara tidak disadari oleh pendeta.

Konflik dalam cerpen mukjizat dan keramat ini potret dari pada suatu teori marxis yang dimana dalam cerpen tersebut adanya ancaman dari golongan kelas bawah oleh sebab itu peneliti menggunakan teori marxis yaitu menurut Marx dan Engels, dalam masyarakat terdapat dua buah struktur: infrastruktur dan superstruktur. Dalam masyarakat superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam masyarakat adalah ide-ide kelas penguasanya (Wiyatmi, 2013:99-100).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian pada konflik sosial dalam cerpen *Mukjizat dan Keramat* karya Taufik el-Hakim. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, ingin mengetahui bentuk konflik sosial dalam cerpen *Mukjizat dan Keramat* karya Taufik el-Hakim; kedua, ingin menjelaskan penyebab konflik sosial dalam cerpen

Mukjizat dan Keramat karya Taufik el-Hakim; ketiga, ingin mengungkapkan dampak konflik sosial dalam cerpen *Mukjizat dan Keramat* karya Taufik el-Hakim.

KONSEP PEMIKIRAN MARXISME

Marxisme adalah sebuah aliran yang sangat mengagung-agungkan aspek ekonomi di atas segalanya, kegiatan yang paling penting dilakukan manusia adalah kegiatan yang berkenaan dengan aspek ekonomi yakni kegiatan produksi unsur-unsur materi. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah pidato yang dikemukakan oleh Engels yang menyatakan bahwa manusia pertama kali harus hidup (makan, minum, tempat tinggal, dan pakaian) sebelum berpikir (berpolitik, ilmu pengetahuan, seni, agama, dan sebagainya). (Faruk, 2010:7).

Dalam pernyataan di atas digambarkan dengan sangat jelas bahwa kegiatan ekonomi (hidup) mencakup semua kebutuhan primer manusia, atau dengan kata lain, seorang tidak akan bisa hidup tanpa memenuhinya. Sementara bidang lain diungkapkan dengan kata “berpikir” yang berisi kebutuhan-kebutuhan tambahan di luar kebutuhan primer. Dalam kaitannya dengan konsep ini, aspek ekonomi seseorang (hidup) akan sangat menentukan jalannya ide pemikiran dan gagasan orang tersebut (berpikir) .

Posisi manusia dalam kehidupan masyarakat sosial bergantung pada aktivitas ekonominya, sementara maklum dipahami bahwa wujud nyata dari aktivitas ekonomi adalah kerja, maka hal ini berarti posisi sosial seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan yang ia jalani. Bahkan kata “kerja” dalam konsep Marx memiliki arti yang sangat istimewa. Dalam pandangan Marx kerja merupakan sifat dasar manusia, kerja akan membedakan manusia dengan binatang, bahwa kerja bagi manusia akan mewujudkan suatu hal dalam realitas yang sebelumnya ada dalam imajinasi (Kurniawan, 2012:41).

Marxisme menyebut adanya perbagian golongan sosial dalam suatu tatanan masyarakat menjadi 3 kelas, yakni: 1) kaum buruh yang merupakan kelompok kelas bawah dan hidup dari upah sebagai pekerja, 2) kaum pemilik modal yang hidup dari laba, dan 3) kaum pemilik tanah yang memanfaatkan tanah mereka untuk mendapatkan keuntungan material.

Namun pada kelanjutannya tuan pemilik tanah tidak dibicarakan sehingga kelompok tatanan sosial dalam pandangan marxisme hanya dibagi menjadi 2, yakni kelas buruh sebagai pekerja dan kelas majikan sebagai pemilik modal, alat, mesin, atau juga tanah (bagi si tuan tanah).

Dalam kaitannya dengan pandangan ini, Marxisme meyakini bahwa konflik sering terjadi karena pertentangan kedua kelas tersebut. Oleh karena itu, kelas pemilik modal sebagai kelas atas atau kaum bangsawan tidak seharusnya mengintimidasi kelas pekerja dengan paksaan-paksaan fisik, namun perlu adanya penanaman keyakinan dan kesadaran diri kepada kelas pekerja yang notabenen adalah golongan pekerja. Menurutny, pemberlakuan sistem produksi yang melibatkan kedua kelas tersebut, paling efektif dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran pada kelas pekerja, yakni dengan mempengaruhi mereka dengan sistem gagasan dan keyakinan. Gagasan dan keyakinan inilah yang kemudian oleh Marx dikembangkan menjadi sebuah ideologi.

Aliran marxisme dalam memandang sosiologi sastra mengalami perkembangan yang pesat, teori ini menduduki posisi yang dominan di bidang persepsinya tentang sastra, hal ini tak lepas dari beberapa faktor, antara lain:

1. karena Karl Marx mempunyai background seorang sastrawan,
2. karena teori yang diprakarsai oleh Marx dan Engel ini merupakan sebuah teori yang pencapaiannya terus menerus dikembangkan oleh pemikir-pemikir setelahnya,
3. Dalam teori marxisme, sastra ditempatkan sebagai suatu lembaga sosial yang serupa dengan lembaga-lembaga superstruktur penting lainnya seperti lembaga agama, ilmu pengetahuan, politik dan sebagainya (Kurniawan, 2012:39-40).

Marxisme sebagai suatu teori pengkajian sosiologi sastra menawarkan analisis yang lengkap, dalam pandangannya karya sastra tidak hanya bisa dianalisis berupa wujud karyanya saja, melainkan analisis sastra dan masyarakat dapat secara kompleks dianalisis dengan ruang lingkup: (1) kajian tentang aspek-aspek diluar sastra misalnya pengarang dalam masyarakat sosialnya, pembaca, dunia penerbitan, dan lain-lain. (2) hubungan tentang aspek-aspek sastra dengan teks sastra, mengenai sejauh mana sistem masyarakat tercermin dalam sebuah

karya sastra, bahkan karena cerminan ini, sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai objek untuk menganalisis sebuah sistem masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan mendiskripsikan konflik sosial yang digunakan pada cerpen *Mukjizat* dan *Keramat* karya Taufik el-Hakim. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerpen "*Mukjizat dan Keramat*" penulisnya adalah Taufik el-Hakim. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal, buku-buku metodologi penelitian yang dibuat rujukan untuk mengumpulkan data dan teori Marxis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Menurut Wilson, membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek format penelitian (Kaelan, 2012:163). Adapun mencatat adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara quotasi, 2) mencatat data secara parafrase, 2) mencatat secara sinoptik, 3) mencatat secara pengkodean, 4) mencatat secara persis (Kaelan, 2012:167-168).

Untuk mengkaji sebuah penelitian sering kali dibutuhkan uji validitas (keabsahan data). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan peneliti (Sugiyono, 2015:267). Dalam penelitian kualitatif ada empat jenis validasi data namun satu saja yang digunakan peneliti yaitu kreadibility yang memiliki tiga langkah yaitu: *pertama*, meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis; *kedua*, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu; *ketiga*, diskusi dengan ahli dan teman sejawat dengan menentukan beberapa teman sejawat yang kompeten dengan objek (Sugiyono, 2015:272-273).

Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dimana menitik beratkan pada empat macam dalam penelitian kualitatif: *pertama*, pengumpulan data; *kedua*, reduksi data yang merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2016:129); *ketiga*, penyajian data dengan cara menelaah dan mengelompokkan data-data secara detail tentang konflik sosial yang melatar belakangi dalam cerpen tersebut dan apa saja bentuk konflik dalam cerpen tersebut; *keempat*, verifikasi kesimpulan dari penyajian data (Sugiyono, 2015:252).

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Peneliti menggolongkan hasil interpretasi data tentang bentuk konflik sosial ke dalam paragraf pada cerpen, penyebab konflik sosial, dan dampak konflik sosial. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Bentuk Konflik Sosial

Konflik Internal

- 1) Paragraf 13, kebingungan sosok pendeta terhadap Mukjizat yang ada dalam dirinya.

Sang pendeta yang masih bingung dengan peristiwa tersebut berkata: “Aku tidak melakukan apapun juga. Sehingga berhak untuk mendapatkan pahala dan rasa terima kasih. Semuanya itu adalah atas kekuasaan Allah....” (Taufik, 2)

Kata “aku tidak melakukan apapun” di atas menunjukkan konflik internal pada pendeta. Karena sang pendeta berhasil menyembuhkan semua orang yang minta tolong terhadapnya pendeta mengalami kebingungan karena merasa dia tidak memiliki sebuah kekuatan untuk melakukan hal itu akan tetapi masyarakat mengatakan bahwa pendeta tersebut memiliki sebuah mukjizat.

- 2) Paragraf 16, mukjizat pendeta disaat pintu ambang kematian.

Baru saja ia meninggalkan pintu rumah dan hendak naik ke atas keledai..tiba tiba datang seorang laki - laki dan langsung menyentuh kedua kaki sang pendeta...ia berkata

dengan sangat memohon: “Bapak!...Peristiwa yang mendatangkan mukjizat telah sampai ke kampung-kampung yang bertetangga....dan saya memiliki seorang paman. Dia sudah seperti ayah kandung saya sendiri. Akan tetapi, *kini ia tengah dalam pintu kematian...*dan dia sangat mengharapkan berkahmu...maka, jangan biarkan ia meninggalkan ruhnya sebelum mencapai segala sesuatu yang dicita-citakannya!...”(Taufik, 3).

Karena mengalami diambang kematian seorang paman dari laki-laki tersebut akhirnya pendeta menunda kembali pada rumahnya untuk dimintai mendatangkan mukjizat yang di percayakan oleh masyarakat tersebut.

3) Paragraf 20, pendeta tidak dapat menolak permintaan tolong dari wajah keikhlasan mereka.

Ketika sang pendeta hendak pergi, datanglah seorang pemuda dari kampung ke tiga. Ia meminta sang pendeta untuk datang ke kampungnya untuk memberikan berkat. Sekalipun, hanya satu jam. Pada saat itu, kemasyhuran sang pendeta telah terdengar di seluruh desa. Dan sang pendeta pun tidak dapat menolak permintaan ikhlas orang yang datang kepadanya....hal tersebut telah membuatnya terus memacu keledai yang ditumpangnya(Taufik, 4).

Karena pendeta tersebut tidak dapat menolak permintaan ikhals orang yang datang kepadanya sehingga pendetea tersebut tidak jadi pulang ke rumah karena di mintai tolong tersebut.

4) Paragraf 33, pendetatidak dapat mengucapkan satu ucapan kata- pun.

Setelah memasuki perbatasan kotanya dan tersadar...ia- pun berbalik ke arah belakang. Dengan maksud, ingin berterima kasih kepada orang- orang yang telah mengantar dan mengawalnya. Akan tetapi, lidahnya terasa kelu dantidak ada satu orang- pun yang ada di belakangnya. Kecuali, keledai yang membawa barang- barang bawaannya!”(Taufik,6)

Karena pendeta melihat orang-orang yang mengantarkan dan mengawalnya tidak ada satupun dari mereka yang ada dibelakang pendeta tersebut yang ada hanya ada keledai yang membawa barang bawaannya.

Konflik Kelas

1) Paragraf 36, perampok telah menculik anda pada pagi hari

Sang pendeta- pun berteriak: “Lima ratus pound!...Kalian membayarkannya untukku!...Kalian berkata bahwa aku diculik?....” Para gerejawan menjawab: “Benar...setelah kepergian anda selama tiga hari, datanglah sekelompok orang....mereka mengatakan bahwa para perampok telah menculik anda pada pagi hari. Tepatnya, ketika anda tengah menyiram pohon kurma anda! Dan mereka bersumpah kepada kami...bahwa anda akan dibunuh seandainya kami tidak membayar uang tebusan...dan apabila kami membayar mereka, maka mereka akan mengembalikan anda dengan selamat, tiga hari setelah masa pembayaran!...” (taufik,6)

Karena perampok telah mencuri pendeta itu untuk meminta tebusan kepada jamaah gereja tersebut namun sang pendeta tidak menyadari bahwasannya saat masa-masa dimana pendeta dikatakan pembawa mukjizat adalah bentuk cara menculik pendeta dengan beralasan pendeta memiliki mukjizat untuk menyembuhkan dari orang yang meminta pertolongan tersebut dan ternyata semua itu pendeta pada masa penculikan

2) Paragraf 39, “mukjizat yang telah mengorbankan gereja”.

Mereka menjadikan aku sebagai pembuat mukjizat...akan tetapi, mukjizat yang telah mengorbankan gereja. Sehingga, pihak gereja harus membayar semuanya itu dengan harga yang sangat mahal!...”(Taufik,7)

Karena mukjizat telah mengorban gereja sebab penculik meminta tebusan lima ratus pound dari kas gereja, sehingga kas gereja mengalami kerugian gereja tersebut.

Penyebab Konflik Sosial

Penyebab konflik sosial yang terjadi pada cerpen adalah, pendeta yang diculik oleh para jemaahnya yaitu seseorang yang sedang berpura-pura meminta pertolongan pada si pendeta. Ketika pendeta itu di culik oleh para jemaahnya, si pendeta tidak menyadari bahwa dirinya sedang di culik, kemudian penculik tersebut meminta tebusan agar pendeta balik ke jemaah gerejanya dalam keadaan baik-baik saja.

Dampak Konflik Sosial

Dampak konflik sosial yang terjadi pada cerpen yaitu, untuk membebaskan si pendeta, akhirnya jemaah gereja menebus dengan kas gereja 500 pounds, sehingga berdampak pada kas gereja yang berkurang dan mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang ditemukan peneliti dan dari hasil interpretasi, maka kesimpulan dari penelitian dengan judul “Konflik Sosial dalam Cerpen Mukjizat dan Keramat karya Taufik el-Hakim” adalah sebagai berikut: a) Bentuk konflik yang terjadi pada cerpen tersebut ada dua macam yaitu konflik internal dan konflik kelas; b) Penyebab konflik sosial yang terjadi pada pendeta yang di culik oleh para jemaahnya yaitu seseorang yang sedang berpura-pura meminta pertolongan pada si pendeta. Ketika pendeta itu di culik oleh para jemaahnya, si pendeta tidak menyadari bahwa dirinya sedang di culik, kemudian penculik tersebut meminta tebusan agar pendeta balik ke jemaah gerejanya dalam keadaan baik-baik saja dan c) Sedangkan dampak dari konflik sosial yaitu karena si pendeta tersebut pelaku utama yang tidak sadar bahwa dirinya dikelabui dengan cara mengatas namakan sebuah kejadian mukjizat yang dilakukan oleh perampok untuk melabui pendeta tersebut dengan berpura-pura meminta segala pertolongan, namun si pendeta tidak sadar akan dirinya yang telah diculik dan perampok meminta uang tebusan ke jemaah gerejanya untuk syarat dikembalikannya si pendeta mereka dengan membayar uang 500 pounds. Akhirnya para jemaah gereja membayar tebusan dengan uang kas gereja, yang menyebabkan kas gereja mengalami kerugian, ini semua terjadi akibat dari ulah perampok yang mengancam kepada jemaah untuk menebus pendetanya. Hal ini

yang dilakukan penculik (perampok) terhadap jamaah gereja adalah sebuah ancaman kelas bawah terhadap kelas atas menurut sosiologi karya sastra marxisme di tinjau dari segi kelas sosial infrastruktur dan superstruktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Dean, G. Pruitt dkk. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elly, M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Emzir. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplinner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Sosiologi Sastra Marxis*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.